

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Rumah produktif atau usaha yang berbasis pada rumah tangga di Indonesia bukanlah hal baru, yang mengungkapkan bahwa industri rumah tangga di Indonesia sangat umum dan bukanlah gejala baru, baik di pedesaan maupun di perkotaan.<sup>1</sup> Sedangkan industri-industri kecil atau usaha dalam rumah tangga tumbuh dengan cepat dalam periode industrialisasi dunia.<sup>2</sup> Menurut Ariawati sudah saatnya untuk memberikan peluang pada usaha yang bertumpu pada rumah tangga karena mampu menggerakkan ekonomi negara yang bersangkutan. Demikian pula Randall menyatakan bahkan usaha yang bertumpu pada rumah tangga sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat modern dewasa ini. Dalam perkembangannya keberadaan rumah produktif atau rumah usaha mempertegas fungsi rumah yang sangat luas bagi kehidupan manusia. Di kabupaten Sleman pada umumnya industri-industri kecil atau usaha dalam rumah tangga tumbuh dengan pesat. Dalam kondisi seperti itu secara langsung yang terlibat bekerja adalah anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak serta ada partner kerja selain keluarga. Apabila kegiatan usaha dilaksanakan didalam rumah dan melibatkan beberapa orang sebagai partner kerja maka akan berpengaruh pada sisi privasi keluarga atau bahkan tingkat kenyamanan dalam rumah akan terganggu.<sup>3</sup>

Umumnya industri rumah tangga pada awalnya merupakan kegiatan sampingan dan sasarannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Disamping itu ada pasar yang cukup menjanjikan yang kemudian dapat memberikan nilai tambah terhadap penghasilan keluarga sehingga secara berangsur berkembang menjadi kegiatan industri yang akhirnya berperan sebagai sentra ekonomi rumah tangga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup>Adiningsih, S., *Regulasi dalam Revitalisasi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, 2002 <http://jurnal.unikom.ac.id/vol4/art7.html>, diakses tanggal 5 April 2015

<sup>2</sup>Ariawati, *Usaha Kecil dan Peluang Kerja*, <http://jurnal.Unikom.ac.id/vol4?art7.html>, diakses tanggal 3 maret 2015.

<sup>3</sup> Ibid.,

rumah tidak hanya dapat difungsikan sebagai hunian, tetapi rumah mempunyai fungsi lebih yang dapat digunakan untuk kegiatan lain antara lain sebagai wadah kegiatan industri rumah tangga atau sebagai sentra ekonomi rumah tangga yang lebih dikenal dengan sebutan *Home Based Enterprises/HBEs* (Usaha yang bertumpu pada rumah tangga/UBR). Sesuai pernyataan hafisah<sup>4</sup> bahwa pengertian rumah lebih lanjut ditekankan pada aspek penggalang sumber daya yang mampu menjamin eksistensinya lebih lama atas usaha dari pemilik/pemakai sendiri serta mampu berkembang semakin baik. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa konsep perumahan yang dikembangkan oleh masyarakat pada dasarnya dapat memberikan peran dalam memadukan kebutuhan perumahan dengan kesempatan menggalang sumber daya. Sisi yang menarik adalah integrasi dari rumah dengan peluang menggalang macam-macam sumber daya termasuk aspek produktifitas dalam arti luas (termasuk peningkatan mutu kehidupan penghuni) dimana fungsi rumah makin menonjol dalam beragam bentuk dan susunannya terutama sebagai jaminan dari eksistensi dan keberlanjutannya. Selanjutnya Brata Aloysius<sup>5</sup> mengemukakan bahwa rumah mempunyai berbagai fungsi yang sama tergantung pada tujuan yang ingin dicapai yang berbeda antara penghuni dan tergantung pada tempat dan waktu, Di kelurahan Sukoharjo kecamatan Ngaglik, Sleman. Industri Rumah kerajinan kulit ikan pari telah berkembang dan memberi dampak terhadap Perekonomian keluarga di kelurahan Sukoharjo.

Informasi mengenai perkembangan industri rumah tangga sepatutnya di ikuti dengan perkembangan informasi keuangan, sebab penyajian informasi yang tidak akurat dan relevan akan menghasilkan pengambilan keputusan yang salah, pengambilan keputusan yang salah ini pada akhirnya akan menghambat perkembangan dari industri rumah tangga itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Hafisah, M.J., , *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*, (Infokop No 25 Tahun XX 2004), hal. 40-44

<sup>5</sup> Brata Aloysius G., “*Distribusi Spasial UKM di Masa Krisi Ekonomi*”, Jurnal Ekonomi Rakyat, 2003 Vol. II, No. 8, November 2003.

Data tentang pendapatan dimasa lalu seringkali dipergunakan sebagai alat untuk melihat perkembangan suatu industri dan juga untuk mengadakan prediksi tentang besarnya pendapatan dimasa depan, yaitu dengan jalan melihat dari pendapatan tersebut dari tahun ke tahun, tetapi harus diperhatikan bahwa untuk mencapai suatu prediksi yang relatif baik, harus diadakan peninjauan yang kritis terhadap data pendapatan tersebut. Berbagai cara dan usaha harus dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang telah mempengaruhi tercapainya pendapatan.

Hambatan pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil yang terjadi dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yang terjadi antara lain kurangnya permodalan, sumber daya manusia yang terbatas, lemahnya jaringan usaha, dan kemampuan penetrasi pasar. Sedangkan hambatan eksternal yang terjadi adalah iklim usaha yang belum kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana usaha, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas, sifat produk dengan lifetime pendek, dan terbatasnya akses pasar.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan itu permasalahan secara umum yang dialami oleh Usaha Mikro dan Kecil, Winarni dalam jurnalnya mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro dan Kecil adalah kurang permodalan, kesulitan dalam pemasaran, persaingan usaha ketat, kesulitan bahan baku, kurang teknis produksi dan keahlian, keterampilan manajerial kurang, kurang pengetahuan manajemen keuangan, dan iklim usaha yang kurang kondusif (perijinan, aturan/perundangan). Adapun peranan yang dimiliki usaha mikro dan kecil adalah :<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Winarni, E.S., *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan*, Infokop Nomor 29 Tahun (2006) XXII, hlm. 92-98

<sup>7</sup>Hafsah, Mohammad Jafar, *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*, hal. 45.

- 1) Populasi usaha kecil dan mikro bersifat massal dan terdistribusi dimana-mana.
- 2) Bergerak diberbagai sektor kegiatan ekonomi (pertanian, peternakan, perikanan, industri, kerajinan, perdagangan, jasa) baik di kota maupun di desa.
- 3) Usaha mikro sebagai mata pencaharian pokok, sangat ditekuni dan ulet dalam menjalankan usahanya.
- 4) Dapat dipercaya dan memiliki lalu lintas likuiditas usaha yang lancar.
- 5) Pola pembiayaan usaha relatif sederhana telah menjadikan tingkat keuntungan yang diperoleh cukup tinggi.

Usaha pemerintah dan para pelaku usaha dalam mendukung usaha mikro dan kecil sektor formal sering menghadapi kendala. Hambatan pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil yang terjadi dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yang terjadi antara lain kurangnya permodalan, sumber daya manusia yang terbatas, lemahnya jaringan usaha, dan kemampuan penetrasi pasar. Sedangkan hambatan eksternal yang terjadi adalah iklim usaha yang belum kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana usaha, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas, sifat produk dengan lifetime pendek, dan terbatasnya akses pasar.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini hal-hal yang ingin diketahui adalah dengan berkembangnya industri rumah tangga di kelurahan Sukoharjo, Dan apa saja yang menjadi faktor penghambat perkembangan industri rumah tangga yang menjadi pilar perekonomian keluarga. Melihat pentingnya penelitian mengenai industri kecil, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Potensi Ekonomi Islam Dalam Menanggulangi Permasalahan Perkembangan Industri Kecil Kerajinan Kulit Ikan Pari di Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman,”.

---

<sup>8</sup> Ibid, hal.45

## **1.2 Rumusan Masalah:**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang menghambat perkembangan industri rumah tangga kerajinan kulit ikan pari di kelurahan sukoharjo?
2. Solusi yang ditawarkan atas permasalahan berkembangnya industri rumah tangga kerajinan kulit ikan pari di kelurahan sukoharjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dan untuk memperjelas arah penelitian, sebagai pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengkaji apa yang menjadi faktor penghambatnya industri rumah tangga selama ini.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penghambatnya kerajinan kulit pari industri kecil
3. Solusi yang ditawarkan atas permasalahan industri kerajinan kulit ikan pari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Akademis, Pelaku usaha kerajinan kulit ikan pari yang bersangkutan, bagi masyarakat dan bagi penulis sendiri.

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya.

### **2. Pelaku usaha kerajinan kulit ikan pari yang bersangkutan**

Bagi pelaku Usaha yang bertumpu pada Rumah Tangga (UBR) diharapkan hasil dari penelitian ini akan secara khusus dapat memberikan masukan untuk lebih produktif

3. Bagi masyarakat

Memberikan keilmuan tentang usaha industri kecil dilihat dari perkembangan industri saat ini

4. Bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini merupakan proses belajar dalam menganalisis permasalahan yang terjadi di Industri rumahan kerajinan kulit ikan pari dan dapat memperluas wawasan penulis mengenai industri rumah tangga kerajinan kulit ikan pari.

### 1.5 Kajian Pustaka

Penelitian dilakukan oleh ajeng rahmat dari universitas islam indonesia Yogyakarta 2009, dengan judul penelitian sitem informasi penjadwalan dinamis untuk menentukan *due date pada* perusahaan *furniture*. Pada penelitian ini peneliti membantu meningkatkan performa perusahaan dengan menentukan *due date* berdasarkan sistem informasi, sehingga perusahaan tidak melakukan kesalahan dalam kesepakatan penentuan *due date* dengan costemer. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi kepada perusahaan dalam penentuan *due date* secara akurat berdasarkan kapasitas perusahaan dan mengetahui waktu memulai produksi agar selesai sesuai *due date*.<sup>9</sup>

Pada tahun 2014 James R. Kroes dan Andrew S. Melakukan sebuah penelitian yang di publish dalam jurnal internasional *production economics* yang berjudul “*cash flow manegement and manufacturing firm financial performance: A Longitudinal Perspective*”. Dalam penelitian ini memeriksa hubungan antara perubahan dalam langkah-langkah arus kas dan perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan data perusahaan simpel mebujur, menyelidiki arah hubungan antara perubahan kuartalan posisi

---

<sup>9</sup>Ajeng Ramadhani, *sistem informasi penjadwalan dinamis untuk menentukan due date pada perusahaan furniture (UKM)*, skripsi, Yogyakarta: program Teknik Industri Universitas Islam Indonesia, 2009.

aliran kas masuk dan kinerja keuangan perusahaan. Kebijakan arus kas dalam penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan (UKM).<sup>10</sup>

Tesis Nadjamudin Abror dengan judul “ pengembangan metode penentuan *due date order Tool Bonding Composite* di PT IPTN. Penelitian ini mengembangkan suatu prosedur untuk memodelkan *shop* yang ada menjadi lebih sederhana dengan pendekatan *optimized production technology* (OPT). Metode ini untuk mengetahui sistem transaksi dalam perkembangan UKM di Indonesia dengan basis sederhana.<sup>11</sup>

Dalam proposal disertasi Muhammad Adib mengatakan pada industri sepatu Cibaduyut menemukan berbagai strategi yang dilakukan oleh pengusaha dalam hal permodalan, perolehan keuntungan, kontinuitas produksi, dan pengendalian tenaga kerja. Untuk menjaga kelangsungan usaha, maka para pengusaha mempertahankan hubungan baik dengan pihak-pihak yang terkait dalam produksi dan para pedagang perantara. Jalinan kerjasama dengan pedagang perantara terwujud dalam praktek pinjam meminjam uang. Di antara mereka terjadi saling menolong. Pengusaha mendapat pinjaman modal dan pedagang perantara memperoleh keuntungan dari pemasaran barang.<sup>12</sup>

Maspiyati dan Thamrin, tidak menjelaskan dengan cukup terperinci upaya-upaya yang dilakukan pengusaha dalam menjalin hubungan baik dan bagaimana wujud hubungan baik tersebut. Strategi pengusaha dalam menjalin hubungan dengan pedagang perantara juga belum diuraikan dengan jelas. Juga peneliti tidak melihat bahwa strategi yang dilakukan oleh para pengusaha tersebut merupakan suatu bentuk gerakan sosial.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Kroes, James R. dan Andrew S. *cash flow manegement and manufacturing firm financial performance: A Longitudinal Perspective*, jurnal internasional production economics, 2014, hlm. 5

<sup>11</sup>Nadjamudin Abror, *pengembangan metode penentuan due date order Tool Bonding Composite di PT IPTN (UKM)*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Teknik Industri Universitas Islam Indonesia, 2013

<sup>12</sup> Muhammad Adib, *Industri kecil sebagai Gerakan Sosial*, Desertasi, Surabaya: Program Doktorat Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Airlangga, 2013

<sup>13</sup>Maspiyati (ed.), *Organisasi Produksi dan Ketenagakerjaan pada Industri Kecil Sepatu: Kasus Siomas-Bogor*. Istitute of Social Studies Bandung Research Project Office: Bandung. 2012

Peneliti yang lain, Syahrir dan Ju Lan dalam proposal disertasi Muhammad Adib mengatakan, menganalisis keberhasilan sebuah usaha dari perspektif jaringan. Dalam kajiannya tentang tukang-tukang bangunan di Jakarta, Syahrir menunjukkan bahwa jaringan kerja (dalam hal ini antar tukang bangunan di Jakarta) ternyata cukup erat. Bahkan hubungan tukang dengan mandor berlangsung hingga di luar pekerjaan. Ketidakpastian serta kemiskinan telah membuat tukang-tukang tersebut mencari perlindungan pada jaringan kerja yang mereka miliki.<sup>14</sup> Keeratan jaringan ini juga ditemukan Ju Lan, dalam jaringan sosial pengusaha konstruksi etnis Cina. Penelitian Ju Lan ini menyimpulkan bahwa secara garis besar hubungan setiap kontraktor dengan pihak terkait di Jakarta, baik yang besar maupun yang kecil, mempunyai pola yang sama. Seorang kontraktor mempunyai hubungan tetap, baik secara perorangan maupun melalui asosiasi, dengan: (1) pembantu modal (penyewa peralatan, penyedia barang, serta pemberi pinjaman uang); (2) pekerja (staf hali, staf administrasi, mandor dan kuli bangunan); (3) pemberi kerja (dari sektor swasta dan pemerintah); serta (4) sesama kontraktor. Hubungan satu dengan yang lain bersifat saling tergantung, terutama kontraktor dengan pemberi kerja.<sup>15</sup>

Kedua penelitian di atas yakni Syahrir dan Ju Lan menyimpulkan bahwa jaringan bukan saja menjembatani hubungan dua orang atau lebih, tetapi juga menetapkan bagaimana seharusnya hubungan tersebut dapat berlangsung dan pada tingkat apa intensitas hubungan dapat membawa seseorang pada sumber-sumber ekonomi yang strategis. Meskipun demikian kedua penelitian ini, belum memaparkan strategi yang digunakan pengusaha dalam mempertahankan jaringannya, serta tidak melihat strategi-strategi itu merupakan bagian dari gerakan sosial.

---

<sup>14</sup>Syahrir, K. *Tukang-tukang Bangunan di Jakarta: Suatu Jaringan Kerja* (Jakarta: Prisma Press 1986), hlm.76-86

<sup>15</sup>Ju Lan, T.J. *Jaringan Sosial Elit Ekonomi Etnis Cina di Indonesia: Studi Kasus Pengusaha Konstruksi di Jakarta*. Masyarakat Indonesia” Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012, hlm. 34



Seleksi di tingkat perorangan tampak pada kebijakan dari pengusaha batik Danarhadi. Menurut Sjaifudian dalam proposal disertasi Muhammad Adib mengatakan, untuk membuat pekerja tidak pindah ke tempat kerja lainnya, langkah pengusaha pada masa sepi produksi adalah menciptakan produk baru seperti dompet, tempat tissue atau menerima pesanan dari pihak lain. Dengan cara ini dimaksudkan agar hubungan kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja tidak terputus. Ini penting karena masa kosong biasanya dimanfaatkan oleh pengusaha lain untuk merekrut tenaga kerja baru, dengan cara di antaranya dengan merebut tenaga kerja di perusahaan sejenis. Penelitian ini cukup menarik, namun sayang hanya mencermati strategi yang dilakukan pengusaha semata-mata dari sisi ekonomi, strategi-strategi yang bersifat non-ekonomi, seperti faktor apa yang membuat tenaga kerja tertarik dan pindah di tempat industri lainnya, lepas dari perhatian peneliti. Hal tersebut sesungguhnya juga menarik untuk dikaji dalam perspektif gerakan sosial.<sup>16</sup>

Industri kreatif di definisikan sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif merupakan persimpangan seni, budaya, bisnis dan teknologi termasuk kegiatan yang berkaitan dengan desain, produksi, dan distribusi barang dan jasa yang menggunakan modal intelektual sebagai masukan utama.

---

<sup>16</sup>Muhammad Saifudin, *Peranan Industri Kecil Konfeksi dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Wedi: Suatu Kasus Desa Pendes dan Kalimantan Tengah*. Tesis, Yogyakarta; Program Pascasarjana UGM: 2012

Keputusan pengusaha untuk meningkatkan atau mengurangi permintaan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap permintaan konsumen akan barang dan jasa. Semakin tinggi permintaan konsumen terhadap barang dan jasa maka permintaan tenaga kerja juga akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan, pengusaha mempekerjakan seseorang untuk meningkatkan produksi barang dan jasa perusahaannya. Perkembangan industri kreatif memberikan dampak terhadap permintaan tenaga kerja. Potensialnya pasar produk-produk kreatif sehingga meningkatkan jumlah usaha yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja.<sup>17</sup>

Dari beberapa literatur penelitian di atas maka penelitian ini akan menjadi salah satu tolak ukur untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga dan potensi ekonomi Islam dalam menanggulangi permasalahan industri kecil (UKM). Adapun perbedaan literatur di atas dengan penelitian ini ialah pertama: obyek penelitian berbeda, kedua: penelitian-penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya.

---

<sup>17</sup>Luh Diah Citraresmi Cahyadi, *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif Kota Denpasar Tengah*. Tesis, Denpasar; Program Pascasarjana UDAYANA Denpasar: 2013

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, dan serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan teori ini menerangkan tentang Potensi Ekonomi Islam, Industri kecil, Ikan pari,

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan Pembahasan, merupakan bagian yang menjelaskan hasil penelitian mengenai perkembangan industri ikan pari, faktor yang menghambat industri kecil, dan, analisis solusi permasalahan perkembangan industri kecil ikan pari

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Penutup dalam bab penutup ini penulis menyimpulkan hasil penelitian dan yang akan kemudian dijadikan dasar untuk memberikan saran-saran.